BAB II FILM DOKUMENTER DAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

2.1. Film Dokumenter

Film dokukemter termasuk dalam kategori film non fiksi atau film non cerita. Mulanya film non fiksi ada dua jenis yaitu film faktual dan film dokumentasi. Contoh film faktual adalah film berita televisi dan film dokumentasi berupa video rekaman pernikahan dan upacara-upacara lainya. lalu hadir lah film dokumenter, perbedaannya, film dokumenter adalah dimana dalam dokumenter, selain mengandung fakta, film dokumenter mengandung subyektivitas si pembuat-nya. Artinya, apa yang kita rekam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajianya, kita juga memasukan pemikiran-pemikiran kita, ide-ide kita dan sudut pandang idealism kita (Fajar Nugroho, 2007,h.34)

Di dalam Buku “MARI MEMBUAT FILM panduan untuk menjadi produser” Heru Effendy, menuliskan :

> Dokumenter adalah sebutan yang diberikan untuk film pertama karya Lumiere bersaudara yang berkisah tentang perjalanan (*travelougues*) yang dibuat sekitar tahun 1890-an. Tiga puluh enam tahun kemudian, kata ‘dokumenter’ kembali digunakan oleh pembuat film dan kritikus film asal Inggris Jhon Grieson untuk film *Moana* (1926) karya Robert Flaherty. Grierson berpendapat dokumenter merupakan cara kreatif merepresentasikan realitas

(*Susan Hayward, Key Concepts in Cinema*, 1996, hal 72). Sekalipun Grierson mendapat tentangan dari berbagai pihak, pendapatnya tetap relevan samapai saat ini. Film dokumenter menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Namun harus diakui, film dokumenter tak pernah lepas dari tujuan penyebaran informasi, pendidikan, dan propaganda bagi orang atau kelompok tertentu.

Pada intinya, film dokumenter tetap berpijak pada hal-hal senyata mungkin. Seiring dengan perjalanan waktu, muncul berbagai aliran dari film dokumenter misalnya dokudrama (*docudrama*). dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan-tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Sekalipun demikian, jarak antara kenyataan dan hasil yang tersaji lewat dokudrama biasanya tak berbeda jauh. Dalam dokudrama, realita tetap jadi pakem pegangan.

Kini dokumenter menjadi sebuah tren tersendiri dalam perfilman dunia. Para pembuat film bisa bereksperimen dan belajar tentang banyak hal ketika terlibat dalam produksi film dokumenter. Tak hanya itu film dokumenter juga dapat membawa keuntungan dalam jumlah yang cukup memuasakan. ini bisa dilihat dari banyaknya film dokumenter yang bisa kita saksikan melalui saluran televise seperti program *National Geographic* dan *Animal Planet.* Bahkan saluran televisi *Discovery Chanel* pun mantap

menasbih diri sebagai saluran televise yang hanya menayangkan program dokumenter tentang keragaman alam dan budaya. Selain untuk konsumsi televisi, film dokumenter juga lazim diikutsertakan dalam berbagai festival film di dalam dan luar negri. Sampai nafas penghabisannya di tahun 1992, Festifal Film Indonesia (FFI) memiliki kategori untuk penjurian jenis film dokumenter.

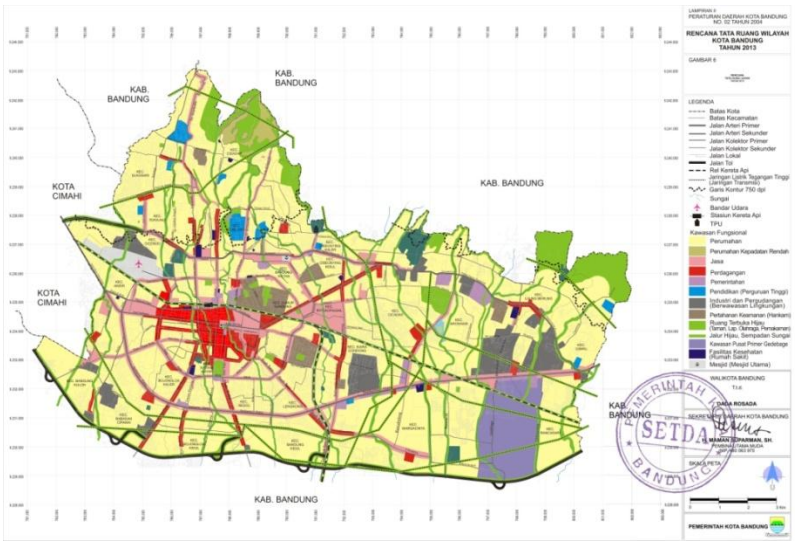
Di Indonesia, produksi film dokumenter untuk televisi dipelopori oleh stasiun televise pertama kita, Televisi Republik Indonesia (TVRI). Beragam film dokumenter tentang kebudayaan, flora dan fauna Indonesia telah banyak dihasilkan TVRI. Memasuki era televise swasta tahun 1990, pembuatan film dokumenter untuk televisi tidak lagi dimonopoli TVRI. Semua televisi swasta menanyangkan program film dokumenter, baik satu gaya film dokumenter yang banyak dikenal orang-salah satunya karena ditayangkan secara serentak oleh lima stasiun televise swasta dan TVRI- adalah *Anak Seribu Pulau* (Miles Productions, 1995). Dokudrama ini ternyata disukai oleh banyak kalangan sehingga sekitar enam tahun kemudian program yang hampor sama dengan judul Pustaka Anak Nusantara (Yayasan SET, 2001) di-produksi untuk konsumsi televise. Dokudrama juga mengilhami para pembuat film di Hollywood. Beberapa film terkenal juga mengambil gaya dokudrama seperti *JFK, Malcom X*, dan *Schindler's List.* (11)

2.2. Objek Film

Sesuai judul, bangunan cagar budaya di daerah komersial Bandung, objek film adalah bangunan cagar budaya Bandung yang berdiri di daerah komersial Bandung, dan orang-orang yang beraktivitas di sekelilingnya. Jadi yang akan masuk dalam film adalah bangunan tua yang berdiri di daerah komersial Bandung dan orang-orang yang beraktivitas di sekitarnya, baik itu pejalan kaki, pedagang atau turis.

2.3. Daerah komersial

Daerah komersial adalah daerah dimana pusat kegiatan perniagaan atau jual-beli atau perdagangan, dan biasanya di daerah komersial pelaku usaha membuat tempatnya semenarik mungkin agar bisa menarik perhatian pembeli agar mau membeli barang jualanya. Di Bandung sendiri mempunyai daerah komersial dan menurut data (peta) dari Dinas Tata Ruang Ciptakarya, daerah komersil Bandung



Gambar 2.1. Peta RTRW Kota Bandung

dari peta RTRW Kota Bandung, daerah komersial atau perdagangan di wakili warna merah. Dan terdaftar 38 Daerah, yang termasuk daerah komersial di Bandung Menurut Peta RTRW Kota Bandung sebagai berikut:

1	Jl. Arjuna	16	Jl. Geger Kalong Hilir	31	Jl. Pagarsih
2	Jl. Astana Anyar	17	Jl. Gardu Jati	32	Jl. Pungkur
3	Jl. Aceh	18	Jl. Jend. Sudriman	33	Jl. Raya Cibaduyut
4	Jl. Asia Afrika	19	Jl. Jamika	34	Jl. Sukajadi
5	Jl. Buah Batu	20	Jl. Jend. Ahmad Yani	35	Jl. Sederhana
6	Jl. Braga	21	Jl. Karang Anyar	36	Jl. Pagarsih
7	Jl. Cihampelas	22	Jl. Kepatihan	37	Jl. Peta
8	Jl. Cikutra	23	Jl. Kebon Jati	38	Jl. Pungkur
9	Jl. Cikawao	24	Jl. KH. Hasyim Asyhari		
10	Jl. Cibadak	25	Jl. Karapitan		
11	Jl. Cipedes	26	Jl. Kiara Condong		
12	Jl. Ciateul	27	Jl. Mohamad Toha		
13	Jl. Ciwastra	28	Jl. Merdeka		
14	Jl. Dalem Kaum	29	Jl. Otto Iskandardinata		
15	Jl. Dr. Setia Budhi	30	Jl. Prof. Dr. Sutami		

Tabel 2.1. Tabel daerah komersial di Bandung

2.4. Bangunan Cagar Budaya

Bangunan Cagar Budaya bila di pisah dari suku katanya terdiri dari kata Bangunan dan Cagar Budaya, bangunan menurut Dinas Cipta Karya dan Tata Ruang adalah wujud fisik hasil pekerjaan konstruksi yang menyatu dengan tempat kedudukannya, sebagian atau seluruhnya berada di atas dan/atau di dalam tanah dan/atau air, yang berfungsi

sebagai tempat manusia melakukan kegiatannya, baik untuk hunian atau tempat tinggal, kegiatan keagamaan, kegiatan usaha, kegiatan sosial, budaya, maupun kegiatan khusus, sedangkan Cagar Budaya adalah kegiatan untuk menjaga atau melakukan konservasi terhadap benda-benda alam atau buatan manusia yang dianggap memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan

Bangunan Cagar Budaya di atur oleh PERDA Kota Bandung No : 19 tahun 2009 BAB VII, bagian kesatu, pasal 18 tentang kriteria bangunan cagar budaya, yaitu :

1. Nilai Sejarah
2. Nilai Arsitektur
3. Nilai Ilmu Pengetahuan
4. Nilai Sosial Budaya
5. Umur (diatas limapuluh tahun)

Di dalam PERDA ini bangunan cagar budaya di golongkan menjadi tiga golongan dan di atur BAB VII bagian kedua pasal 19, yaitu golongan A,B,C dan semua golongan bangunan cagar budaya ini mempunyai syarat, yaitu :

1. Golongan A harus memiliki empat kriteria sekaligus
2. Golongan B harus memiliki tiga kriteria sekaligus
3. Golongan C harus memiliki dua Kriteria sekaligus

Dan untuk bangunan tua yang memiliki empat kriteria sekaligus langsung otomatis masuk kedalam golongan A, tetapi bila bangunan tua dengan syarat golongan B dan C harus ditetapkan lebih lanjut oleh walikota dengan penelitian terlebih dahulun ini di atur di pasal 20.

2.5. Bangunan Cagar Budaya di Daerah komersial

Bangunan cagar budaya di daerah komersial adalah bangunan cagar budaya yang termasuk kriteria PERDA Kota Bandung No : 19 tahun 2009.

Dari kriteria di atas terdaftar sembilan puluh Sembilan bangunan cagar budaya Bandung. Selain terdaftar di Sembilan puluh sembilan bangunan cagar budaya, bangunan cagar budaya harus berada di atas daerah komersial yang di tentukan oleh peta RT RW dari Dinas Tataruang Cipta Karya yang tedaftar tigapuluh delapan daerah yang termasuk daerah komersial, seperti terlihat di table 2.1. Tabel daerah komersial di Bandung, dan bila diteliti terdaftar empat puluh tiga bangunan cagar budaya yang berdiri diatas daerah komersial Bandung.

Karena media film yang terbatas maka dari empat puluh tiga bangunan, hanya 5 bangunan saja yang fokus di bahas di dalam film

2.5.1. Gedung Merdeka



Gambar 2.2. Gedung Merdeka, Arsip Bandung Heritage

Nama Bangunan	: Gedung Merdeka
Alamat	: Jl. Asia Afrika No. 65
Fungsi semula	: Societeit Condordia
Arsitek	: C.P. Wolff Schoemaker
Tahun	: 1922
Pemilik Sekarang	: Departemen Luar Negri
Kualitas Bangunan	: A

Di dalam buku " 100 BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BANDUNG " Dr. Harastoeti DH. Menjelaskan sejarah singkat Gedung Merdeka :

Pada saat di bangun, bangunan ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat Eropa, terutama para pekebun yang berada di sekitar kota Bandung, untuk berekreasi, berpesta dansa, minum-minum sambil memamerkan baju dan asesorisnya. Pada jaman pemerintahan Belanda bangunan ini dinamakan *Societeit*

Concordia. Letaknya di ujung selatan pertokoan elit, jalan Braga, tempat dijualnya barang-barang bermerk yang diminati oleh masyarakat Belanda pada saat itu. Bangunan utama di bangun oleh arsitek van Gallen Last dan C.P.W Schoemaker pada tahun 1922, sedangkan bangunan tambahan di samping, fungsinya sebagai Museum Konferensi Asia-Afrika dan perpustakaan, dirancang oleh AF. Aalbers, bangunan utama memiliki ruang semibasement yang digunakan untuk menyimpan sepeda dan kegunaan service lainnya.

Pada tahun 1955, bangunan dipergunakan sebagai tempat konferensi Asia-Afrika yang diikuti oleh 40 negara. Pada saat ini nama *Societeit Concordia* diganti oleh Bung Karno menjadi Gedung Merdeka. Tamu-tamu yang merupakan delegasi dari berbagai negara tersebut menginap di berbagai tempat, termasuk hotel Homann, Preanger, Wisma Siliwangi (Jl. Ciumbuleuit, sekarang sudah hancur), dan tempat lainnya. Konferensi ini merupakan tonggak penting kebangkitan negara-negara berkembangan yang menuntut persamaan hak derajat dengan negara-negara lain yang sudah maju.

Beberapa nama yang pernah disandang oleh bangunan *Schouwburg* dan *Societeit Concordia* ini adalah *Dai Toa Kaikan* pada jaman pendudukan Jepang. Pada masa itu bangunan difungsikan sebagai pusat kebudayaan dan menjadi tempat pertunjukan kesenian dan hiburan untuk tentara *Dai Nippon.* Pada

masa perang kemerdekaan bangunan digunakan sebagai Markas Besar Tentara Republik Indonesia. Tahun 1950 pernah berfungsi sebagai Gedung Konstituante dan pada tahun 1960 menjadi Gedung MPRS, namun sekarang bangunan tetap menggunakan nama Gedung Merdeka yang sudah dikenal di seluruh Indonesia maupun mancanegara dan berfungsi untuk menyelenggarakan peristiwa-peristiwa penting yang bersekala Internasional.

Bangunan bergaya Modern, awalnya *Art Deco*, dengan kolom-kolom bundar di bagian *entrance*, dan dipuncak kolom diakhiri dengan ditempatkanya lampu penerangan. Ornamen lainya adalah plaster dengan hiasan *Art Deco* pula di bagian kepala kolomnya (67).

Nilai bangunan cagar budaya Gedung Merdeka yaitu:

- Gedung Merdeka di bangun oleh salah satu dari 17 Arsitek ternama di Kota Bandung yaitu C.P. Wolff Schoemaker.
- Gedung Merdeka, bangunan bernilai sejarah politik
- Gedung Merdeka berperan penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota Bandung pada masa perjalanan sejarah menjadi sarana perdagangaan bersejarah.
- Merdeka mewakili arsitektur *Modern Fungsional* (*Art Deco Geometrik*)

- Gedung Merdeka, berperan sebagai "*Important Element*" atau elemen bangunan penting dalam suatu kawasan dilihat dari segi visual.
- Gedung Merdeka, termasuk golongan bentuk bangunan sangat langka dan unik
- Gedung Merdeka, masuk dalam kawasan dilindungi yaitu kawasan pusat kota bersejarah
- Gedung Merdeka, termasuk dalam bangunan penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu bangunan yang menjadi obyek penelitian bidang-bidang ilmu pengetahuan lainya seperti arsitektur, struktur, desain, seni dan bidang ilmu pengetahuan lain.

2.5.2. Bioskop Dian



Gambar 2.3. Bioskop Dian, Arsip Bandung Heritage

Nama Bangunan	: Bioskop Dian
Alamat	: Jl. Dalem Kaum No. 58
Fungsi semuala	: Bioskop
Arsitek	: Belum Teridentifikasi
Tahun	: 1925
Pemilik Sekarang	: Pemda Jabar
Kualitas Bangunan	: A

Di dalam buku “100 BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BANDUNG“ Dr. Harastoeti DH. Menjelaskan sejarah singkat Bioskop Dian:

> Pusat kota pada masa lalu ditandai dengan adanya Alun-alun, sebuah lapangan terbuka yang luas yang pada awalnya merupakan bagian dari halaman Kabupaten, namun dipakai juga sebagai tempat berkumpul masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan.
>
> Di sekelilingnya terdapat banguna-bangunan berfungsi, di antaranya Pendopo dan Rumah tinggal Bupati Masjid Agung serta berbagai bangunan hiburan, termasuk bioskop.
>
> Tidak kurang dari empat gedung bioskop yang berdiri di sini yaitu Elita, Oriental dan Varia yang berdiri berderet, dan Radio City yang berada bersebelahan dengan kompleks Kabupaten. Radio City dikelola oleh J.F.W de Kort dan Thio Tjoan Tek. Setelah

Nasionalisasi, bioskop dimiliki oleh Perusahaan Daerah Jasa dan Kepariwisataan, sampai sekarang.

Dengan berubahnya fungsi Alun-alun dari waktu ke waktu, berubah pula fungsi bangunan di sekitarnya. Pada tahun 1980an, ketiga bangunan bioskop itupun dihancurkan di ganti dengan gedung pertokoan. Yang tersisa adalah bangunan Radio City yang dibangun pada tahun 1930an. Namun dengan semakin suramnya perbioskopan nasional yang berdampak juga ke kota Bandung, bioskop ini yang kemudian berganti nama menjadi Bioskop Dian ikut menurun juga, baik secara fungsi maupun fisik, sehingga akhirnya di tutup dan sempat dijadikan tempat biliyar sebelum akhirnya dijadikan tempat bermain futsal dengan kondisi yang kurang terurus (109).

Bioskop Oriental memiliki gaya *Art Deco Zig-zag Moderne* yang sangat sederhana, dengan fasad bertangga-tangga mengerucut ke puncaknya.

Nilai bangunan cagar budaya Bioskop Dian yaitu:

- Bioskop Dian bernilai sejarah pembangunan kota sebagai sarana rekreasi bersejarah
- Bioskop Dian mewakili Periode suatu gaya Arsitektur yaitu Arsitekur *Neo-Klasik (Art Deco Ornamental)* yang banyak menekankan elemen dekoratif ornamental

- Bioskop Dian Berperan sebagai "*Important Element*" atau elemen bangunan penting dalam suatu kawasan dilihat dari segi visual.
- Bioskop Dian termasuk golongan bentuk bangunan sangat langka dan unik.
- Bioskop Dian masuk dalam kawasan dilindungi yaitu kawasan pusat kota bersejarah
- Bioskop Dian termasuk dalam bangunan penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu bangunan yang menjadi obyek penelitian bidang-bidang ilmu pengetahuan lainya seperti arsitektur, struktur, desain, seni dan bidang ilmu pengetahuan lain.

2.5.3. Landmark



Gambar 2.4. Landmark, Arsip Bandung Heritage

Nama Bangunan : Landmark Building

Alamat : Jl. Braga 131

Fungsi semuala : Toko buku dan Percetakan

Arsitek : C.P Wolff Schoemaker

Tahun : 1922

Pemilik Sekarang : G.J. Bel

Kualitas Bangunan : A

Di dalam buku “100 BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BANDUNG“ Dr. Harastoeti DH. Menjelaskan sejarah singkat Landmark Building :

Gedung Landmark merupakan salah satu bangunan yang terletak di jalan Braga segmen utama yang didesain secara khusus dengan menggunakan *arcade.* Pada awalnya bangunan ini berfungsi sebagai toko buku van Drop yang dibangun pada tahun 1922 yang direncanakan oleh arsitek Belanda Ir. CP Wolf Schoemaker. Pada tahun 1960 toko buku Van Drop mengalami kemunduran, sehingga toko ditutup dan beralih fungsi menjadi bioskop Pop. Setelah bioskop berhenti beroprasi, kepemilikan diambil alih fungsinya menjadi tempat pameran, yaitu *Landmark Convention Center.* Pada masa inilah terjadinya perubahan besar-besaran, baik pada interior maupun pada eksterior.

Arsitek Schoemaker yang pada saat itu menjadi guru besar di Institut Teknologi Bandung, merancang bangunan dengan gaya *Art Deco* yang sedang merupakan trend pada masa itu, dengan menggabungkan gaya arsitektur modern dan mengadopsi unsur

budaya yang ada, yaitu dengan menerapkan ornamen ukiran candi dan Batara Kala pada pintu masuk utama bangunan. Garis-garis vertikal yang terbentuk oleh jajaran kolom dengan bentuk dasar persegi empat, terasa amat kuat, namun pada perkembanganya kolom bagian bawah berganti rupa menjadi bundar, yang mengurangi kesan vertikal sebelumnya, juga terjadi pergantian material (147).

Nilai bangunan cagar budaya Landmark Building yaitu:

- Landmark Building, di bangun oleh salah satu dari 17 Arsitek ternama di Kota Bandung yaitu C.P. Wolff Schoemaker.
- Landmark Building, berperan penting dalam meningkatkan kualitas lingkungan kota Bandung pada masa perjalanan sejarah menjadi sarana perdagangaan bersejarah.
- Landmark Building, mewakili Periode suatu gaya Arsitektur yaitu Arsitekur *Neo-Klasik (Art Deco Ornamental)*
- Landmark Building, Berperan sebagai "*Important Element*" atau elemen bangunan penting dalam suatu kawasan dilihat dari segi visual.
- Landmark Building, termasuk golongan bentuk bangunan sangat langka dan unik.
- Landmark Building, masuk dalam kawasan dilindungi yaitu kawasan pusat kota bersejarah

- Landmark Building, termasuk dalam bangunan penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu bangunan yang menjadi obyek penelitian bidang-bidang ilmu pengetahuan lainya seperti arsitektur, struktur, desain, seni dan bidang ilmu pengetahuan lain.

2.5.4. Bank Indonesia



Gambar 2.5. Bang Indonesia, Arsip Bandung Heritage

Nama Bangunan	: Bank Indoensia
Alamat	: Jl. Braga 108
Fungsi semuala	: Javasche Bank
Arsitek	: Edwar Cuypers
Tahun	: 1917
Pemilik Sekarang	: Bank Indonesia
Kualitas Bangunan	: A

Di dalam buku “100 BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BANDUNG“ Dr. Harastoeti DH. Menjelaskan sejarah singkat Bank Indoensia :

> Bank ini merupakan pelopor yang membuka jalan bagi perbangkan di Indonesia. Saat dibangun naman bank ini adalah *De Javasche Bank.* Dibangun oleh arsitek Edwar Cuypers pada tahun 1981. Edwar Cuypers bersama dengan Hulswit dan Fermont mendirikan biro arsitek ini yang tersebar di berbagai kota besar di indonesia, seperti misalnya jalan Jakarta, Medan, Semarang, Cirebon, Surabaya, Yogyakarta, Makasar dan sebagainya. Tujuan pemerintah Belanda mendirikan *Javasche Bank* di Bandung adalah untuk melindungi kekayaan negara dari daerah pesisir ke daerah pedalaman. Pembangunan dilaksanakan atas permohinan preisden ke-10 *De Javasche Bank* kepada Dewan Militer Hindia Belanda yang berisi penyerahan sebidang tanah seluasn 10.460 m2 bagi *De Javasche Bank* di desa Kejaksaan Girang. Kantor cabang *De Javasche Bank Landraadweg,* dibukasecara resmi pada tanggal 30 juni 1909, mesipun gedungnya masih berbentuk sangat sederhana. Gedung kantor cabang *De Javasche Bank* yang permanen mulai di bangun tahun 1915, dan digunakan pada tanggal 5 mei 1918. Pada masa pendudukan Jepang *De Javasche Bank* dilikuidasi dan dihidupkan kembali pada 8 mei 1946. Pada tahun 1951 bangunan diambil alih oleh Pemerintah Indonesia dan diresmikan sebagai Bank Indonesia pada tahun 1953.

Bangunan *De Javasche Bank* Bandung memiliki bentuk simetriis dipandang dari segala arah. Bangunan ini mendapat pengaruh dari arsitektur lokal yang tampak pada elemen dekoratif berupa ukiran candi di punca bangunanya hiasan kepala kolom silindris pada pintu masuk utama dan juga kolom nonstruktural pada jendela, merupakan penerapan gaya *Corinthian* yang disesuaikan dengan jaman dibangunnya, namun penggunaan kolom kembar mengingatkan kita pada kolom-kolom jaman *Romanesk*, dinding yang diberi *nat horizontal* merupakan pengaruh dari dinding pada jaman *Renaisans*, sehingga dapat dikatakan bangunan ini bergaya *Ekletik*.

Penggunaan balustrade di daerah lisplang atap merupakan salah satu ciri khas bangunan rancangan biro Arsitek Hulswit & Ed Cuypers. Di bagian tengah atap terdapat *cupola* yang cukup besar, yang diberi jendela kaca pada keempat sisinya. Bagian pintu masuk diperkuat dengan kolom ganda dan diberi *tympanium* (sopi-sopi) tangga langsung menuju lantai atas yang merupakan lantai utama (93).

Nilai bangunan cagar budaya Bank Indonesia yaitu:

- Bank Indoensia, mewakili bangunan tua yang fusinya tidak berubah sama sekali, dan fisiknya terawat dengan baik walaupun ada penambahan bangunan pendukung.

- Bank Indoensia, di bangun oleh salah satu dari 17 Arsitek ternama di Kota Bandung yaitu Eduar Cuypers
- Bank Indoensia, bernilai sejarah pembangunan kota sebagai sarana pemukiman bersejarah di utara.
- Bank Indoensia, mewakili Periode suatu gaya Arsitektur yaitu Arsitekur *Neo-Klasik* (*Art Deco Ornamental*) yang banyak menekankan elemen dekoratif ornamental
- Bank Indoensia, berfungsi sebagai "*Landmark*" memiliki selain keindahan juga memiliki dimensi besar dan elemen bangunan yang tinggi, sehingga mudah dilihat dari jarak jauh.
- Bank Indoensia, termasuk bangunan spesifik "berjajar" (*Ensemble)* dalam satu kawasan.
- Bank Indoensia, masuk dalam kawasan dilindungi yaitu kawasan pusat kota bersejarah
- Bank Indoensia, termasuk dalam bangunan penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu bangunan yang menjadi obyek penelitian bidang-bidang ilmu pengetahuan lainya seperti arsitektur, struktur, desain, seni dan bidang ilmu pengetahuan lain.

2.5.5. Kantor Pos Besar



Gambar 2.6. Kantor Pos Besar, Arsip Bandung Heritage

Nama Bangunan	: Kantor Pos Besar
Alamat	: Jl. Asia Afrika No. 47
Fungsi semuala	: Posten Telegraf Kantoor
Arsitek	: J. Van Gent
Tahun	: 1928-1931
Pemilik Sekarang	: PT Pos Indonesia
Kualitas Bangunan	: A

Di dalam buku “100 BANGUNAN CAGAR BUDAYA DI BANDUNG“ Dr. Harastoeti DH. Menjelaskan sejarah singkat Kantor Pos Besar :

Sebagai dampak dari pembangunan *Groote Postweg* (Jalan Raya Pos, sekarang jalan Asia-Afrika), maka di beberapa tempat, dibangun sebuah tempat peristirahatan bagi para penunggang

kuda. Di lokasi Kantor Pos inilah pada masa lalu para penunggang kuda beristirahat. Kadang kuda terletak di area belakang bangunan Pos yang sekarang. Bangunan Pos yang awal, dibangun pada tahun 1863 bersebelahan dengan Rumah sakit. Pada awalanya bangunan berukuran kecil dan sederhana.

Pada tahun 1928-1931 didirikan bangunan baru diu atas lahan bangunan lama dan Rumah Sakit, dengan fungsi sebagai Kantor Pos dan Telegraf (*Posten Telegraf Kantoor*). Oleh PT. Pos Indonesia sebagai Kantor Pos besar, merupakan Kantor Pusat Pos. bangunan induk yang menghadap ke jalan Asia-Afrika, memiliki tampak yang asli seperti pertama kali dibangun. Bangunan dengan luas 4.846 m2 ini berdiri di atas tanah seluas 6006 m2. Di belakanga bangunan tersebut, kira-kira di bekas kandang kuda, di bangun bangunan tambahan untuk menampung kebutuhan yang semakin berkembang. Di depan bangunan (di tepi jalan) diletakan bis surat dengan tulisan *Brivenbus* (bis surat), tempat masyarakat umum mengirimkan surat yang sudah diberi perangko. Ukuran bis surat ada standarnya.

Pada persitiwa Bandung Lautan Api (1946) bagian belakang bangunan Kantor Pos di sisi *Banceuyweg* (jalan Banceuy) sempat diledakan, namun untungnya tidak hancur walaupun bagian dalanya habis terbakar.

Gaya bangunan masih menunjukan pengaruh bangunan *subtropics*-dingin (Belanda), dengan kemiringan atap yang tajam

dan teritisan yang pendek. Dingding bangunan memiliki ketebalan satu bata serta langit-langit yang tinggi sebagai usaha untuk mendapatkan udara di ruang dalam yang nyaman (63).

Nilai bangunan cagar budaya Kantor Pos Besar yaitu:

- Kantor Pos Besar, di bangun oleh salah satu dari 17 Arsitek ternama di Kota Bandung yaitu Gent, Van J.
- Kantor Pos Besar, mewakili arsitektur Modern *Fungsional (Art Deco Geometrik)*
- Kantor Pos Besar, Berperan sebagai "*Important Element*" atau elemen bangunan penting dalam suatu kawasan dilihat dari segi visual.
- Kantor Pos Besar, termasuk golongan bentuk bangunan sangat langka dan unik.
- Kantor Pos Besar, masuk dalam kawasan dilindungi yaitu kawasan pusat kota bersejarah
- Kantor Pos Besar, termasuk dalam bangunan penting bagi ilmu pengetahuan, yaitu bangunan yang menjadi obyek penelitian bidang-bidang ilmu pengetahuan lainya seperti arsitektur, struktur, desain, seni dan bidang ilmu pengetahuan lain.